

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia selama beberapa dekade terakhir menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit, baik dari segi kualitas, pemerataan, hingga relevansi kurikulum. Sistem pembelajaran yang masih digunakan cenderung berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberi ruang bagi pengembangan karakter, kreativitas, serta berpikir kritis siswa. Ketimpangan akses dan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga masih menjadi persoalan serius. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa beban materi yang padat dan pendekatan yang seragam kurang mampu menjawab kebutuhan belajar yang beragam di seluruh Indonesia.

Perkembangan zaman yang cepat, terutama dengan hadirnya era digital dan tantangan global seperti pandemi COVID-19, semakin menuntut pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Pemerintah merespons hal ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi sesuai kebutuhan siswa, serta penguatan kompetensi esensial. Kurikulum ini lahir sebagai bentuk refleksi atas kebutuhan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan inklusif, sekaligus mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi peserta didik.

secara menyeluruh. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan menerapkan berbagai bentuk evaluasi akademik guna mengukur pencapaian siswa. Fokus pembelajaran guru dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian pembelajaran yang dikenal dengan asesmen. Asesmen merupakan aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran (Andayani, et.al, 2021). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Hal ini membawa perubahan besar dalam pelaksanaan asesmen di satuan pendidikan Indonesia yang masih sangat konvensional, yaitu hanya berpusat pada skor akhir/nilai saja (Wifqi Rahmi *et al.*, 2025). Asesmen pembelajaran diharapkan mampu mengukur aspek-aspek yang terukur dan komprehensif (Septian, dkk: 2021). Penilaian dapat bersifat formatif, dan penilaian formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka yang diterapkan di jenjang SMA, mata pelajaran Geografi sebagai salah satu mata pelajaran yang akan diperoleh peserta didik baik di kelas X, XI dan XII. Mata pelajaran Geografi yang akan diperoleh peserta didik di kelas X sebagai mata pelajaran umum yang akan disatukan sebagai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedangkan pada kelas XI dan XII dipelajari sebagai mata pelajaran jurusan IPS. Mata pelajaran Geografi, khususnya di jenjang SMA memiliki karakteristik yang kompleks karena mencakup pemahaman spasial, keterkaitan antar fenomena, serta interpretasi data geospasial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Geografi seringkali hanya berfokus pada hafalan fakta, bukan pemahaman konseptual. Akibatnya, guru kesulitan mengidentifikasi miskonsepsi siswa atau pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran

dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Instrumen asesmen yang digunakan pun cenderung bersifat sumatif dan belum mampu mengungkap secara mendalam kondisi kognitif peserta didik.

Salah satu sekolah menengah atas yang memiliki reputasi baik di Provinsi Bali, yaitu SMAN 4 Denpasar. Pembelajaran yang berjalan di sekolah ini diharapkan memiliki kualitas yang baik pula untuk dilaksanakan bagi guru maupun peserta didik. Geografi merupakan mata pelajaran yang tersedia di sekolah ini. Pada kenyataannya, mata pelajaran ini dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik karena materinya yang terlampau luas dan abstrak. Materi geografi seringkali disebut abstrak karena mempelajari mengenai fenomena yang terjadi di bumi dimana fenomena ini hanya bisa dirasakan atau terlihat setelah menjadi peristiwa alam bukan proses terjadinya. Geografi juga seringkali dianggap bukan bagian dari ilmu-ilmu sosial karena kajiannya yang lebih dominan kepada fenomena alam bukan sosial. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran ini. Meskipun memiliki peringkat tinggi di antara SMA terbaik di Bali, tidak dapat dipungkiri bahwa SMAN 4 Denpasar juga menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Para siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat untuk memastikan setiap individu mendapatkan pembelajaran yang optimal. Dalam mengidentifikasi kesulitan belajar dan miskonsepsi siswa dalam pembelajaran Geografi, hendaknya guru mampu dalam menyusun dan melaksanakan tes diagnostik kognitif. Namun, ketersediaan tes diagnostik yang benar untuk dapat digunakan oleh guru belum ada. Tes diagnostik dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan ini dengan memberikan data yang

akurat mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Sudah banyak penelitian yang mengulas mengenai tes diagnostik pada mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan namun, penelitian berupa penggunaan tes diagnostik di SMA pada mapel Geografi sulit untuk ditemukan. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya instrumen tes diagnostik mapel Geografi yang dapat digunakan bagi peserta didik kelas X.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan tes diagnostik telah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada mata pelajaran eksak seperti mata pelajaran kimia, fisika, biologi dan matematika. Terdapat penelitian yang dapat ditemukan mengenai pengembangan instrumen tes diagnostik yang dilakukan oleh Wa Ode Arini Maut (2022). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara mulai Juli-September 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplemetasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel berupa teknik purposive sampling. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa belum ada kesiapan dari guru-guru dalam menerapkan asesmen diagnostik. Hal ini dilihat dari sekolah belum memiliki instrumen asesmen diagnostik sehingga belum terealisasikannya Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Arini Maut, penentu keberhasilan asesmen ini adalah tingkat kejujuran para peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menekankan kejujuran

selama proses pengerjaan. Mengingat, hasil yang tidak sesuai dengan realita hanya akan memberatkan peserta didik pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ary Forniawan, et.al, 2024 mengenai tes diagnostik yang dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada peserta didik di kelas IV SD Islam Daarul Hasanah. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran secara utuh (sebagian), peserta didik yang memahami materi secara utuh dan peserta didik yang tidak paham materi pembelajaran diketahui dari tes diagnostik yang diberikan oleh guru dengan menggunakan 10 butir pertanyaan. Dari hasil tes diagnostik tersebut dapat dilakukan pendampingan materi dasar kepada peserta didik berupa pembahasan materi yang belum dipahami kepada peserta didik yang berada dalam kategori belum paham atau paham sebagian sedangkan kepada peserta didik yang paham utuh diberikan materi pengayaan dengan mengaitkan materi yang lebih kompleks.

Penggunaan tes diagnostik kognitif juga dilakukan oleh penelitian Almunawaroh Fit Laila, et al (2024) dalam pembelajaran menulis surat pribadi di salah satu SMP Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus yang dimulai dari tanggal 29 April hingga 4 Mei 2024. Tes diagnostik ini diberikan oleh guru diawal pembelajaran mengenai menulis surat pribadi. Siswa membuat surat pribadi kemudian hasil tulisan surat pribadi tersebut dianalisis menggunakan instrumen asesmen untuk mengidentifikasi kesulitan dan kemampuan mereka. Dimana hasilnya, guru dapat mengkategorikan siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki sangat baik, cukup baik dan perlu dibimbing. Berdasarkan tes diagnostik tersebut, guru merancang dan menerapkan

strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki tulisan mereka.

Penelitian mengenai Analisis Miskonsepsi Mahasiswa Geografi Pada Term Proses Pembelajaran Menggunakan Tes Diagnostik Three-Tier Test yang dilakukan oleh Wiwin Kobi (2022) menunjukkan adanya presentasi sebesar 70,4% dari 45 orang mahasiswa yang mengalami miskonsepsi pada semua sub materi, yakni: model pembelajaran, strategi, metode, teknik serta taktik pembelajaran. Kategori miskonsepsi yang terjadi digolongkan sebagai berikut: miskonsepsi false negative sebesar 2%, miskonsepsi false positive sebesar 51% dan kategori miskonsepsi murni sebesar 18%. Tes diagnostik yang digunakan berupa tes pilihan ganda (PG) dan wawancara dengan jenis instrumen yang dikembangkan merupakan instrumen dengan 3 (tiga) tingkatan. Tiga tingkatan tersebut, yaitu: content tier yang mengukur pengetahuan responden terkait suatu konsep/materi, reason tier untuk melihat alasan dibalik jawaban yang diberikan oleh responden pada content tier, dan certainty respon index yang mengukur seberapa percaya diri responden akan jawabannya di tingkat pertama dan kedua.

Adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam pengembangan dan penerapan tes diagnostik di jenjang SMA, khususnya pada mata pelajaran geografi menyebabkan banyak guru yang terkendala dalam melaksanakan tes diagnostik. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas, banyak pengembangan tes diagnostik berfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa geografi sebagai mata pelajaran yang juga menuntut pemahaman konseptual dan spasial belum mendapatkan perhatian yang memadai

dalam kajian tes diagnostik. Akibatnya, pengembangan strategi pembelajaran berbasis diagnosik kesulitan belajar di geografi belum optimal. Padahal, identifikasi awal terhadap pemahaman siswa sangat penting untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak penelitian yang mendalam dan sistematis mengenai tes diagnostik dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA, khususnya yang dilakukan pada SMA Negeri di Denpasar.

Penyusunan tes diagnostik kognitif oleh guru geografi di SMA sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi pembelajaran. Tes ini membantu guru mengidentifikasi konsep-konsep yang sudah dipahami maupun yang masih mengalami miskonsepsi. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Tes diagnostik juga berfungsi sebagai alat untuk memetakan kemampuan kognitif siswa secara individual, sehingga pembelajaran dapat lebih bersifat berdiferensiasi. Dalam konteks geografi, pemahaman konsep spasial dan keterkaitannya dengan fenomena geosfer memerlukan pendekatan yang sistematis sejak awal. Tanpa pemetaan awal ini, proses pembelajaran berisiko tidak efektif dan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antar siswa. Oleh karena itu, penyusunan tes diagnostik kognitif merupakan langkah awal yang krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di SMA. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukanlah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Geografi Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri di Denpasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik di SMA khususnya kelas X tidak memiliki minat belajar yang tinggi pada mata pelajaran Geografi karena mapel ini dianggap memiliki materi yang luas dan abstrak.
2. Kondisi peserta didik yang belum siap mengikuti proses pembelajaran, baik yang mencakup aspek, seperti: fisik, mental, emosional, pengetahuan dan motivasi.
3. Guru kesulitan dalam melakukan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya Geografi karena tidak memiliki strategi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Soal-soal yang diberikan untuk mengukur kompetensi siswa berulang-ulang sehingga terkesan hafalan dan tidak mampu mengidentifikasi kemampuan siswa.
5. Instrumen penilaian disekolah belum mampu untuk mengukur penguasaan konsep, baik secara keruangan (spatial), fisik maupun sosial di pembelajaran Geografi pada ranah kognitif siswa.
6. Belum adanya instrumen tes diagnostik kognitif yang khusus dikembangkan untuk mata pelajaran Geografi kelas X sehingga guru kesulitan mengidentifikasi kelemahan kognitif siswa secara tepat.
7. Minimnya pemanfaatan tes diagnostik oleh guru geografi di SMA, terutama dalam tahap awal pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal dan miskonsepsi peserta didik.

8. Guru geografi belum memiliki keterampilan dan panduan dalam menyusun instrumen tes diagnostik kognitif secara mandiri, padahal alat ini penting untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa masalah yang cukup kompleks. Agar penelitian dapat dilakukan lebih terfokus dan tidak keluar dari pokok bahasan, permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada pengembangan instrumen tes diagnostik kognitif pada mata pelajaran Geografi kelas X di SMA Negeri Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka, rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengembangan instrumen tes diagnostik kognitif dan penguasaan konsep geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar?
2. Bagaimana validitas konten instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar?
3. Bagaimana validitas empirik instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar?
4. Bagaimana reliabilitas instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan pengembangan instrumen tes diagnostik kognitif dan penguasaan konsep geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar.
2. Untuk mengetahui tingkat validitas konten instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar.
3. Untuk mengetahui tingkat validitas empirik instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMAN di Denpasar.
4. Untuk menghasilkan instrumen tes diagnostik kognitif mata pelajaran Geografi pada siswa kelas X SMA Negeri di Denpasar yang memiliki reliabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembuatan instrumen tes diagnostik kognitif dan penguasaan konsep Geografi pada siswa kelas X di SMA dan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian sejenis sehingga nantinya dapat mendukung penelitian-penelitian yang mendalam.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru

Tes diagnostik kognitif dan penguasaan konsep Geografi pada siswa kelas X yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dapat membantu mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, miskonsepsi yang dialami siswa dan penerapan metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan saat KBM.

2) Bagi Peserta didik

Dengan adanya instrumen tes diagnostik kognitif Geografi yang valid dan reliabel, pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Tentunya, hal ini akan menjamin mutu peserta didik yang dihasilkan lebih baik terutama dalam mata pelajaran Geografi.

3) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung untuk merancang asesmen diagnostik dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan.

1.7 Spesifikasi Penelitian

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur yang valid, reliabel, dan praktis digunakan dalam mendiagnosis kelemahan dan kekuatan peserta didik pada mata Pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran geografi, yang menekankan pada aspek fisik dan social yang terjadi dalam suatu ruang berdasarkan pada fenomena geosfer.

Instrumen disusun dalam bentuk soal tes pilihan ganda yang mempresentasikan indikator capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di

kelas X. Spesifikasi pengembangan meliputi indikator-indikator pengetahuan yang mencerminkan kompleksitas proses berpikir peserta didik level kognitif dan kriteria penilaian yang jelas yakni dikotomi. Prosedur pengembangan instrumen mengikuti tahapan sistematis yaitu: (1) analisis kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran; (2) penyusunan indikator dan butir instrumen; (3) validasi isi oleh para ahli; (4) uji coba terbatas; (5) analisis validitas dan reliabilitas; (6) revisi instrumen; (7) uji coba besar; (8) analisis daya beda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh; (9) instrumen tes diagnostik kognitif Geografi layak pakai.

1.8 Asumsi Pengembangan

Pengembangan instrumen tes diagnostik kognitif pada mata pelajaran Geografi kelas X didasarkan pada sejumlah asumsi teoritis dan praktis yang menjadi landasan dalam proses penyusunan dan validasi instrumen. Asumsi-asumsi ini penting untuk menjamin bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar mampu mengukur kompetensi secara autentik dan relevan sehingga memberi gambaran dan informasi mengenai kemampuan peserta didik kelas X pada tingkatan awal di SMA.

Pertama, diasumsikan bahwa tes diagnostik kognitif merupakan pendekatan penilaian yang paling tepat untuk memetakan pengetahuan awal sekaligus kelemahan dan kekuatan peserta didik kelas X yang merupakan tingkatan awal di Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus memfasilitasi guru untuk mengetahui sejauh mana kompetensi siswa, baik secara konsep maupun peristiwa nyata secara spasial.

Kedua, pengembangan instrumen ini juga didasari oleh asumsi bahwa tes diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai bagian yang krusial dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong guru untuk melaksanakannya dengan sadar diawal pembelajaran agar mendapatkan informasi mengenai keberadaan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa.

Ketiga, analisis butir tes diagnostik kognitif ini dengan teori tes klasik. Analisis butir tes dengan teori tes klasik umumnya digunakan karena lebih mudah dalam prakteknya, biasanya hanya membutuhkan total skor saja sehingga dalam menganalisisnya dibutuhkan rumus yang sederhana yang dapat dihitung dengan perangkat sederhana dan manual.

1.9 Penjelasan Istilah

1. Asesmen diagnostik adalah proses yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran untuk menghimpun data / informasi mengenai keadaan peserta didik, baik kelemahan maupun kekuatannya agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.
2. Tes kognitif Geografi adalah tes yang disusun untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam memahami, menerapkan dan menganalisis konsep-konsep keruangan dalam ilmu Geografi.
3. Konsep Geografi kelas X adalah cara pandang keruangan terhadap peristiwa yang terjadi di permukaan bumi sehingga dapat dimengerti dan dianalisis berdasarkan fenomena alam.